

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT
KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
KELAS DASAR DI SLB NEGERI 1
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

**RIZKA PUSPASARI
080201052**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA KELAS DASAR DI SLB N I YOGYAKARTA

Rizka Puspasari¹, Ibrahim Rahmat²

INTISARI

Latar belakang: Kondisi kecacatan/ ketunaan pada anak tunagrahita mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Umumnya akan berakibat pada perkembangan proses kemandirian dalam hidupnya. Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia begitu juga dengan anak tunagrahita. Peran orang tua sangatlah penting dalam proses perawatan anak tunagrahita, karena antara orang tua dan anak mempunyai ikatan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua, tingkat kemandirian anak tunagrahita, dan hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta.

Metode Penelitian: Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari – Maret 2012, dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 35 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *spearman rank*.

Hasil: Analisa hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta. Didapatkan hasil korelasi antar variabel yaitu $r = 0,118$ dengan taraf signifikansi $0,279 (> 0,05)$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta tahun 2012.

Saran: Bagi SLB N I Yogyakarta tetap berkontribusi serta memberikan dorongan berupa pendidikan dengan meningkatkan pelayanan pendidikan serta mempertahankan pembelajaran bina diri yang sudah ada untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

Kata Kunci : Peran Orang tua, Tingkat Kemandirian, Anak Tunagrahita
Kepustakaan : 25 Buku (1994-2010), 1 jurnal, 4 website
Jumlah Halaman : i-xv, 1- 83 halaman, 12 lampiran

¹ Judul Skripsi

¹ Mahasiswa PPN-STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

¹ Dosen PSIK-FK UGM Yogyakarta

ASSOCIATION BETWEEN ROLE OF PARENTS AND LEVEL OF SELF-RELIANCE OF MENTALLY RETARDED CHILDREN AT SLB N 1 YOGYAKARTA¹

Rizka Puspasari², Ibrahim Rahmat³

ABSTRACT

Background: The condition of being disabled mentally retarded children brings constraints for the children to mask knowledge and skills. The condition will generally affect the development of self-reliance process of their life. Self-reliance is a human need, including the need of the mentally retarded. The role of parents is essential in the process of care of mentally retarded children since parents have closer emotional bond with the children compared to others.

Objective: The study aimed to identify role of parents, level of self-reliance of mentally retarded children, and association between parents and level of self-reliance of mentally retarded students of elementary class at SLB N 1 Yogyakarta.

Method: The study was a descriptive correlation with cross sectional design undertaken in February-March 2012. Samples, taken using simple random sampling technique, consisted of 35 respondents. Data analysis used Spearman Rank correlation.

Results: The result of the study showed score of correlation between role of parents and level of self-reliance of mentally retarded children at elementary class of SLB N 1 Yogyakarta, was $r = 0.118$ at significance 0.279 (>0.05). This meant that H_0 was denied.

Conclusion: There was no significant association between role of parents and level of self-reliance of mentally retarded children at elementary class of SLB N 1 Yogyakarta.

Suggestion: For SLB N 1 Yogyakarta contributed consistently and gave support in education which is increasing education services and to defend the learning process of self maintenance that have been existed to increase self-reliances of mentally retarded children

Key words : Role of Parents, Self-reliance, mentally retarded children
Bibliography : 25 Books (1994-2010), 1 journal 4 websites
Pages : i-xv, 1- 83 pages, 12 attachments

¹. Title of Thesis

². Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³. Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses perawatan anak tunagrahita, karena orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua perlu diberikan informasi yang jelas mengenai keadaan anaknya yang mengalami gangguan. Disamping itu orang tua harus diberi penjelasan bagaimana menangani atau merawat anak dengan tunagrahita di rumah. Karena terdapat perbedaan merawat anak normal dengan anak yang mengalami tunagrahita, terdapat perbedaan kemampuan anak sehingga orang tua harus lebih paham bagaimana merawat anak tunagrahita (Soetjiningsih, 2000).

Keterbatasan yang diakibatkan dari kondisi ketunaan/kecacatan pada diri masing-masing anak berkebutuhan khusus, berakibat pada hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam bidang akademik maupun kemandirian dikarenakan kondisi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. Masalah ini berakibat pada perkembangan proses

kemandirian dalam hidupnya, apabila mereka tidak menguasai keterampilan dan kemandirian Bina Diri. Sehingga mereka memerlukan pendidikan program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian untuk aktivitas hidup sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat (Suparno, W., 2010).

Tunagrahita merupakan masalah dunia dengan keterlibatan yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai intelegensi dibawah 70. Tunagrahita sulit diketahui karena kadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan dimana retardasinya masih taraf ringan. Insiden pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10-14 tahun. Tunagrahita mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (Bertinasari, R., 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2010, total jumlah anak tunagrahita di Yogyakarta sebanyak 9301 orang yang merupakan jumlah terbesar kedua dibandingkan dengan jumlah kecacatan lainnya dari jumlah

penduduk. Kasus Tunagrahita dimasing-masing wilayah provinsi DIY, sebagai berikut: Kota Yogyakarta 684 orang (7,35%), Kabupaten Bantul 1968 orang (21,15%), Kabupaten Kulonprogo 1632 orang (17,54%), Kabupaten Gunungkidul 2482 orang (26,68), dan Kabupaten Sleman 2535 orang (27,25%).

Prevalensi tunagrahita pada suatu waktu diperkirakan adalah kira-kira 1 persen dari populasi. Insidensi tunagrahita sulit untuk dihitung karena kesulitan mengenali onsetnya. Pada banyak kasus, tunagrahita laten selama waktu yang panjang sebelum keterbatasan seseorang diketahui, atau karena adaptasi yang baik, diagnosis resmi tidak dapat dibuat pada saat tertentu dalam kehidupan seseorang. Insidensi tertinggi adalah pada anak usia sekolah, dengan puncak usia 10 sampai 14 tahun. Tuna grahita kira-kira 1,5 kali lebih sering pada laki-laki dibandingkan wanita (Kaplan, Sadock. 1997).

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Pendekatan

waktu yang digunakan adalah cross sectional, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang sama (Arikunto, S. 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita tingkat ringan dan tingkat sedang yang dididik di SLB Negeri I Yogyakarta sebanyak 87 orang SDLB dan 22 orang SLTPLB. Pengambilan sampel dengan cara *cluster sampling* yaitu pengambilan berdasarkan wilayah atau lokasi populasi (Notoatmodjo, S., 2010). Dengan menggunakan metode pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Dan dengan cara *accidental sampling* yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Mubarak., Wahit, I. 2009). Sampel penelitian diambil sebanyak 40% dari populasi (Arikunto, S. 2006), sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak 26 orang SDLB dan 9 orang SLTPLB total sampel sebanyak 35 orang. Untuk menentukan uji statistik, terlebih perlu diketahui sebaran distribusi data apakah berdistribusi normal atau sebaliknya sehingga penentuan uji statistik dapat diketahui. Jika data hasil penelitian berdistribusi normal, uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi

Pearson Product Moment (PPM), sebaliknya jika berdistribusi tidak normal, uji statistik yang digunakan adalah *Spearman rank*.

Sumber : Data Primer

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Orang tua

Karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1. Karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan di SLB N I Yogyakarta, Februari-Maret 2012.

Karakteristik responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	6	17,1%
SLTP	3	8,6%
SLTA	19	54,3%
Perguruan tinggi	7	20,0%
Jumlah	35	100%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	12	34,3%
Wiraswasta	13	37,1%
Pegawai swasta	7	20,0%
TNI	1	2,9%
BUMN	1	2,9%
PNS	1	2,9%
Jumlah	35	100%
Penghasilan (Rp)		
< 900.000	19	54,3%
900.000-1.300.000	8	22,9%
1.300.000-1.800.000	2	5,7%
>1.800.000	6	17,1%
Jumlah	35	100%

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua yang paling banyak yaitu SLTA sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan untuk pekerjaan orang tua yang paling sedikit yaitu SLTP sebanyak 6 orang (17,1%).

Berdasarkan pekerjaan responden dapat di tunjukkan dalam tabel 1. Terdapat 13 orang (37,1%) sebagai wiraswasta, sedangkan terdapat masing-masing 1 orang (2,9%) sebagai TNI, BUMN, dan PNS.

Berdasarkan penghasilan orang tua diketahui bahwa penghasilan paling banyak berpenghasilan < 900.000 yaitu sebanyak 19 orang (54,3%) dan untuk penghasilan 1.300.000 – 1.800.000 sebanyak 2 orang (5,7%).

b. Karakteristik Anak tunagrahita
Karakteristik anak tunagrahita berdasarkan

klasifikasi tunagrahita, jenis kelamin, dan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik anak tunagrahita berdasarkan klasifikasi tunagrahita, jenis kelamin, dan umur di SLB N I Yogyakarta, Februari-Maret 2012.

Karakteristik responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Klasifikasi Tunagrahita		
Ringan	24	68,6%
Sedang	11	31,4%
Jumlah	35	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	54,3%
Perempuan	16	45,7%
Jumlah	35	100%
Umur Anak		
4 – 10 th	19	54,3%
11 – 15 th	16	45,7%
Jumlah	35	100%

Sumber : Data Primer

Dari tabel 2. dapat diketahui bahwa kategori tunagrahita paling banyak yaitu tunagrahita ringan sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan untuk tunagrahita sedang sebanyak 11 orang (31,4%).

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan

untuk laki-laki sebanyak 16 orang (45,7%).

Berdasarkan umur anak tunagrahita paling banyak berumur 4 – 10 tahun sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan 16 orang untuk umur 11-15 tahun sebanyak 16 orang (45,7%).

2. Hasil Uji Statistik tentang Peran Orang tua yang Mempunyai Anak Tunagrahita Kelas Dasar di SLB N I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua pada anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta dapat diketahui pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 3. Hasil analisis data berdasarkan peran orang tua di SLB N I Yogyakarta, Februari-Maret 2012.

Kategori peran orang tua	Frekuensi	Frekuensi relatif
Rendah	7	20,0%
Sedang	14	40,0%
Baik	14	40,0%
Jumlah	35	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3. Didapatkan bahwa peran

orang tua di SLB N I Yogyakarta untuk kategori sedang dan baik yaitu sebanyak 14 responden (40,0%). Sedangkan untuk peran orang tua rendah terdapat 7 orang (20,0%).

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa kategorisasi peran orang tua terdapat kesamaan untuk kategori sedang dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah begitu mengerti dan sadar akan pentingnya peran mereka terhadap anaknya. Tetapi peran yang diberikan berbeda untuk anak tunagrahita dalam kemandirian sehari-hari mereka. Mengingat anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita dalam pemenuhan kebutuhannya masih memerlukan bantuan namun tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain terutama pada orang tua yang merupakan orang terdekat.

Menurut Wantah. M (2007), hal ini diperkuat oleh

pendapa⁸ bahwa peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Begitu pula dengan anak tunagrahita, peran orang tua sangat diperlukan dalam membantu aktivitas kesehariannya. Karena orang tua lah yang dekat dengan mereka dan mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang anak tunagrahita.

2. Hasil Uji Statistik tentang Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar di SLB N I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta dapat diketahui pada tabel 2 berikut:

Tabel 4. Hasil analisis data berdasarkan tingkat kemandirian anak tunagrahita di SLB N I Yogyakarta, Februari-Maret 2012.

Kategori tingkat kemandirian	Frekuensi	Frekuensi relatif
------------------------------	-----------	-------------------

Rendah	8	22,9%
Sedang	14	40,0%
Tinggi	13	37,1%
Jumlah	35	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4. Didapatkan bahwa tingkat kemandirian anak tunagrahita di SLB N I Yogyakarta untuk kategori sedang yaitu sebanyak 14 responden (40,0%), sedangkan untuk tingkat kemandirian rendah terdapat 8 orang (22,9%) dan untuk tingkat kemandirian tinggi sebanyak 13 orang (37,1%).

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa kategorisasi untuk tingkat kemandirian sebagian besar pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak tunagrahita semuanya tidak selalu bergantung pada orang lain terutama pada orang tua. Dengan demikian pendapat Mohammad, A. (2008) yang mengemukakan kemandirian merupakan kemampuan mengurus diri atau memelihara diri sendiri

sesuai. Meskipun untuk anak tunagrahita dalam kemandirian mengurus diri masih sangat memerlukan bantuan dan pemantauan yang cukup dari orang terdekat terutama orang tua.

Sedangkan menurut pendapat Mohammad, A., (2008) mengemukakan kemandirian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, begitu pula bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali bagi anak-anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita bukan berarti tidak akan mengalami perkembangan kemampuan serta keterampilannya, dengan mendapat pendidikan, bimbingan, pengarahan serta latihan yang insentif, diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilannya.

3. Hasil Uji Statistik Hubungan Peran Orang tua dengan Tingkat Kemandirian Anak

Tunagrahita Kelas Dasar di SLB N I Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta dapat diketahui pada gambar 1.

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis *Spearman rank* dapat digambarkan pada gambar 1 berikut:

		Peran orang tua			Total
		Rendah	Sedang	Baik	
Tingkat Kemandirian	Rendah	Count 2	4	1	7
	% of Total	5,7%	11,4%	2,9%	20,0%
Sedang	Count	3	5	6	14
	% of Total	8,6%	14,3%	17,1%	40,0%
Tinggi	Count	3	5	6	14
	% of Total	8,6%	14,3%	17,1%	40,0%
Total	Count	8	14	13	35
	% of Total	22,9%	40,0%	37,1%	100,0%

Sumber: Data Primer

Gambar 1 Hasil analisis data berdasarkan peran orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta, Februari – Maret 2012.

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui paling tinggi responden memiliki peran orang tua dalam kategori baik dan sedang sebanyak 14

responden (40%) dengan tingkat kemandirian dalam kategori sedang. Sedangkan paling sedikit responden untuk peran orang tua dalam kategori rendah sebanyak 7 responden (20,0%) dengan tingkat kemandirian dalam kategori rendah.

Untuk menguji korelasi antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Hasil perhitungan koefisien korelasi *spearman rank* antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar sebesar 0,279. Dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,188 ($p > 0,05$). Hasil analisa untuk menunjukkan hubungan tersebut dapat digambarkan pada gambar 2.

Berikut ini:

		Tingkat Kemandirian	Peran Orangtua
Spearman's rho	Tingkat Kemandirian	1.000	.188
	Peran Orangtua	.188	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.279
	N	35	35

Sig. (2-tailed)	.279	.
N	35	35

Gambar 2 Hasil analisis *sperman rank* berdasarkan hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta, Februari – Maret 2012.

Peran orang tua tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar, artinya seperti apa peran orang tua yang diperoleh tidak akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta. Anak tunagrahita yang memiliki peran orang tua yang baik dan sedang belum tentu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat¹⁰ bahwa peran orang tua bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita karena terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya: gen, sistem pendidikan di sekolah,

kebudayaan, usia, sistem kehidupan di masyarakat. Gen menjadi salah satu faktor kemandirian pada anak tunagrahita karena sifat yang dipunyai oleh orang tua akan menurun kepada anaknya dan bagaimana cara orang tua mendidik pun sangat berpengaruh.

Disisi lain faktor pendidikan sebenarnya sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan guru di sekolah. Guru yang selalu membimbing dan mengajarkan anak di sekolah terkadang nasehat dan perintah yang disampaikan lebih ditakuti dan dipatuhi anak daripada nasehat dan perintah orang tuanya sendiri. Faktor yang disebabkan oleh kebudayaan juga dapat mempengaruhi kemandirian karena adanya pemahaman tentang nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga pun berbeda-beda. Faktor usia

juga berpengaruh karena semakin besar usia yang ada akan semakin baik pula kemandiriannya. Untuk sistem kehidupan di masyarakat juga sebagai faktor lain dikarenakan keadaan yang selalu kurang menghargai manifestasi anak dalam kegiatan produktif menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan anak serta kemandirian anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagian besar dalam kategori sedang dan baik sama besarnya. Sedangkan untuk tingkat kemandiriannya sebagian besar dalam kategori sedang. Dengan begitu tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita kelas dasar di SLB N I Yogyakarta. Sehingga dapat disarankan bagi pihak SLB sendiri untuk selalu berkontribusi dan selalu terbuka, terutama kepada orang tua dan anak

tunagrahita dalam meningkatkan pelayanan pendidikan baik fasilitas ataupun pembelajaran yang sudah ada. Sedangkan untuk orang tua sendiri agar tetap memfasilitasi kebutuhan anak dan memberikan kesempatan pada anak tunagrahita meskipun selalu dalam pengawasan. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam serta menggunakan metode yang berbeda .

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Warsiti, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Mat., selaku Ketua Stikes ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan memberikan izin dalam pemenuhan prosedur dalam penelitian.
2. Ery Khusnal, MNS., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan memberikan izin dalam pemenuhan prosedur penelitian.
2. Tri Prabowo, S.Kp.,M.Sc., selaku penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berharga dalam kesempurnaan skripsi ini.

3. Kepala Sekolah SLB Negeri I Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SLB Negeri I Yogyakarta.
4. Guru-guru SLB N I Yogyakarta yang telah membantu dalam penelitian sampai selesai.
5. Orang tua dan adik-adikku di SLB N I Yogyakarta yang telah mau membantu menjadi responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjningsih, 2000. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
- Suparno, W., 2010. *Pelatihan Kompetensi Program Khusus Guru Sekolah Luar Biasa : Modul Bagi Siswa Tuna Grahita SD Integratif/Inklusi Pendidikan Program Khusus, Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga: Yogyakarta.*
- Bertinasari, R., 2010. Hubungan Faktor Pengetahuan dan Psikologis dengan Kemampuan Merawat Anak Retardasi Mental pada Orangtua Penderita Retardasi Mental Di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Kaplan, Sadock. 1997. *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, Edisi ke VII, Bina Aksara, Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan praktik*, Edisi revisi IV, Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta: Jakarta.
- Mubarak., Wahit, I. 2009. *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*, Buku 2, Salemba Medika: Jakarta.
- Wantah, M., 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak TunaGrahita Mampu Latih*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan: Jakarta.
- Mohammad, A., 2008. *Hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun di Sdlb prof. Dr. Sri soedewi masjchun sofwan*, (<http://dyanmalida.blogspot.com/2011/05/hubungan-peran-orang-tua-dengan-tingkat.html> diakses tanggal 19 Oktober 2011).